KEPADA PARA PEJABAT: TAK USAH AJARI KAMI BAGAIMANA MERAYAKAN MAY DAY

Lembaran hari-hari kami diisi oleh koar mulut-mulut yang berkicau tiada henti. Dengan gaya seolah menemukan ide yang paling brilian sepanjang peradaban, Pak Menteri dan barisan pejabat lainnya berkicau sahut menyahut dengan lengking senada.

"Hari buruh harus diisi dengan kegiatan yg berguna bagi orang lain, jangan demonstrasi. Bakti sosial, donor darah, kerja bakti, tanam pohon atau lomba futsal itu kegiatan yang berguna".

Mereka dengan mulut berbuih dan dada membusung, seolah aktivitas itu adalah hal baru dan tak mugkin terpikir oleh kaum kaki berdebu yang bernama buruh.

Mungkin mereka lupa, mungkin mereka sedang rabun, atau mungkin mereka sudah sedemikian ketakutan untuk melihat bahwa kaum buruh sudah dan selalu melakukan "kegiatan-kegiatan berguna" itu, bahkan jauh sebelum para pembesar memikirkannya.

Jika saja mereka mau bangkit dari kursi empuk di kantor megah dan coba berkeliling, atau meminta tim media pencitraannya untuk menelusuri medsos, mereka akan mengumpat keras: Sial! Buruh-buruh itu sudah melakukannya!

Mereka akan menemukan bagaimana selembar kertas dibentuk kerucut ala penjual kacang rebus berkeliling dari tangan ke tangan kaum buruh, di line-line produksi ataupun di warung-warung depan pabrik.

Kertas kerucut itu nantinya akan berisi uang pecahan seribu, dua ribu atau lima ribu. Kertas kerucut itu bertuliskan soidaritas untuk tsunami aceh, solidaritas untuk gempa merapi, solidaritas untuk korban banjir atau solidaritas untuk kawan yang di PHK atau sedang mogok.

Mereka akan lebih keras mengumpat saat menemukan foto di media sosial, bagaimana kaum kaki berdebu dengan seragam serikatnya sedang membersihkan got atau sungai. Atau sedang menembus genangan air setinggi dada, untuk mengantar mie instan dan air mineral di kampung-kampung terendam yang luput dari pemberitaan media nasional.

Mereka akan lompat dari kursi empuk saat mendengar buruh-buruh pabrik A atau B yang seringkali berjumlah ribuan bekerja melakukan donor darah yang secara rutin diadakan oleh serikat-serikat buruh. Atau bagaimana kaum buruh memberikan dukungan moril dan materiil kepada kaum tani yg dirampas tanahnya.

Kaum buruh sudah melakukannya. Sering. Dan tak perlu pemberitaan heboh ala infotainment. Kami sudah dan terus belajar mengenai apa itu solidaritas sosial sejak kami bisa mengenali apa makna saudara, tetangga, kawan, dan sesama dimanapun berada.

Kami cuma bisa berpesan pada para pembesar yang terhormat, jalankan saja amanat penderitaan rakyat dengan baik agar musibah dan kemalangan rakyat bisa dihindari. Kami sudah kenyang dan muak dengan khotbah-khotbah kosong mengenai solidaritas sosial dan membela kaum susah, yang justru setiap hari kalian injak-injak dengan praktek kesewenangan dan korupsi.

Jadi, biarkan kami merayakan hari perlawanan kami dengan jalan yang sudah diajarkan sejarah pada kami. Jalan perjuangan, pengorbanan dan demonstrasi. Sementara itu, silahkan kalian pandangi kami dengan kecemasan berlebih dan lutut bergetar.

OTONOMEDIA

EDISI PERDANA MAYDAY 2017



UTAMAKAN SOPAN SANTUN, LUPAKAN PENGHISAPAN

Beberapa hari belakangan, di media sosial beredar surat edaran tentang May Day 2017. Kepala surat bergambar Garuda, stempel Kementerian Ketenagakerjaan dan tanda tangan Hanif Dhakiri itu ditujukan kepada Gubernur se-Indonesia.

Melalui surat tersebut, Hanif Dhakiri berpesan bahwa kegiatan peringatan Hari Buruh Sedunia dilaksanakan dengan kegiatan positif berupa aksi sosial dan dialog, bukan aksi unjuk rasa. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Lembaga Kerjasama Tripartit Daerah. Di surat tersebut juga dikatakan bahwa perlunya dialog dengan serikat buruh. Tema dialognya seputar 'wawasan kebangsaan', 'nasionalisme', 'cinta tanah air' serta 'mengurai isu substantif yang diusung pada May Day'.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, 'aksi sosial dan dialog' wujudnya adalah panggung hiburan, penanaman pohon, doa bersama, upacara bendera dan sebagainya. Biasanya kegiatan tersebut diakhiri dengan bagi-bagi hadiah. Dalam kegiatan tersebut, para pejabat pemerintah, pengusaha dan petinggi serikat buruh bergandengan tangan. Seakan hendak mengatakan: sehari saja, lupakan penindasan dan penghisapan!

Tidak sedikit buruh yang tertarik dengan kegiatan karitatif demikian. Apalagi jika kegiatan tersebut diserukan oleh para elit serikat buruh.

Sebenarnya, istilah unjuk rasa ditanamkan semasa Soeharto. Tujuannya untuk memberikan kesan bahwa protes, demonstrasi, atau pemogokan sekadar persoalan 'rasa puas' dan 'tidak puas'. Tidak ada sangkut pautnya dengan kebijakan perburuhan dan investasi (Razif, 1994). Kini istilah yang sudah dihaluskan itu pun sedang dicurigai tidak mendukung suasana kondusif dan dianggap bukan kegiatan positif.

Tidak ada yang salah dengan seruan aksi sosial dan dialog. Jika dan hanya jika, pilihan-pilihan bentuk aksi massa merupakan keputusan bersama anggota. Karena itu, tidak perlu mengajari serikat buruh bagaimana melaksanakan kegiatan sosial dan dialog. Tidak ada pula kebutuhan menggurui serikat buruh tentang makna nasionalisme.

Dalam lima tahun terakhir serikat-serikat buruh secara telaten melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, tugas yang semestinya dilaksanakan oleh negara. Ketika banjir melanda beberapa wilayah Indonesia dengan sigap anggota-anggota serikat buruh menggalang doa dan dana bagi korban bencana alam. Tidak hanya itu, beberapa serikat buruh pun berupaya membuka kelas-kelas belajar membaca, menulis dan berhitung bagi anak-anak buruh. Dalam kegiatan pendidikan pun, para pengurus serikat buruh tidak bosan-bosannya menjelaskan tentang peraturan perburuhan atau tentang hak dan kewajiban buruh. Sekali lagi, tugas-tugas demikian semestinya dilaksanakan oleh negara.

Tidak semestinya pula seruan dan nasehat 'mengedepankan dialog' hanya ditujukan kepada serikat buruh. Sudah bukan rahasia lagi jika para pemilik perusahaan akan bersedia berdialog jika serikat buruh mengancam mogok. Begitu pula dengan dinas tenaga kerja. Jika tidak ada pelaporan dan paksaan dari serikat buruh, jarang bersedia turun tangan.

Masalah perburuhan dalam lima tahun terakhir tidak jauh dari persoalan normatif, seperti jam kerja yang dimanipulasi, upah lembur tidak sesuai aturan, perjanjian kerja kontrak yang tidak sesuai aturan, dan tidak sedikit buruh yang bekerja di perusahaan besar menerima upah di bawah upah minimum. Di Tangerang Banten, terdapat persoalan perburuhan yang sudah lima tahun tidak diselesaikan. Cerita-cerita pelanggaran hak buruh tersebar luas di berbagai kota dan kabupaten. Keadaan tersebut tidak akan mampu diselesaikan dengan kegiatan penanaman pohon, kerja bakti, penggung hiburan dan pembagiandoor prize.

Inilah satu perkara di antara beraneka masalah perburuhan: peranan dan kompetensi dinas ketenagakerjaan untuk melaksanakan peraturan perundangan. Dinas tenaga kerja di berbagai daerah selalu punya alasan untuk berkelit melaksanakan peraturan perburuhan. Alasan yang paling sering muncul adalah kekurangan jumlah tenaga pengawas, kemudian kekurangan dana. Sementara dana yang tersedia digelontorkan untuk membiayai pembangunan infrastruktur demi kenyamanan investasi. Pembangunan infrastruktur tersebut dipastikan disertai dengan perampasan ruang hidup dan penyingkiran kaum tani dari lahannya.

Di Kabupaten Sukabumi, hanya terdapat lima orang petugas untuk mengawasi lebih dari 1200 unit perusahaan (Sukabumiupdate, 8/8/2016). Pemda Sukabumi beralasan tidak memiliki dana untuk menambah jumlah dan meningkatkan kompetensi pengawas. Sementara itu, jumlah konversi lahan pertanian menjadi pabrik dan sarana pendukungnya terus menerus dilakukan.

Di periode awal Kemerdekaan, peringatan 1 Mei didukung penuh oleh negara. Misalnya peringatan 1 Mei 1946. Peringatannya meriah dan heroik. Di kesempatan teresbut Kementerian Sosial Maria Ulfah mengeluarkan maklumat bahwa pada 1 Mei setiap orang khususnya buruh mesti merayakan hari buruh tanpa dipotong upah. Melalui maklumat itu pula Maria Ulfah mempersilakan serikat buruh mengibarkan benderanya di samping bendera Republik Indonesia.

Berbeda dengan kisah 1946, surat yang dikeluarkan Menaker Hanif Dhakiri menguatkan anggapan, Kemnaker antiburuh, antiprotes buruh dan memunggungi sejarah. Sejarah memperlihatkan bahwa serikat buruh merupakan elemen penting yang memerdekakan Indonesia dari Kolonialisme. Ketika Proklamasi dikumandangkan di Jakarta, melalui jejaring transportasi kereta api para aktivis buruh dengan cergas membawa berita Kemerdekaan ke seluruh pelosok tanah air dan membongkar segel-segel radio yang disensor Jepang. Jika tidak ada upaya tersebut, tidak mungkin berita Proklamasi tersebar dan diterima rakyat Indonesia. Melalui serikat buruh pula, kumandang nasionalisasi perusahaan asing, pada 1950-an, dapat dilaksanakan sehingga Indonesia memiliki badan usaha milik negara hingga sekarang. Jangan lupa, BUMN-BUMN hasil pendudukan buruh itu sedang dijual kepada pemodal asing.

Namun, selembar kertas Kemnaker di atas dipastikan segera ditindaklanjuti. Aparat keamanan negara akan berupaya membujuk serikat buruh agar tidak memperingati 1 Mei dengan membuka persoalan perburuhan melalui metode protes terbuka yang melibatkan massa buruh. Spanduk-spanduk nasehat dengan logo kepolisian dan terkadang disertai logo perusahaan akan mewarnai kawasan industri.

Berita tersebut terkonfirmasi. Salah satu satu serikat buruh di Karawang dibujuk oleh aparat keamanan agar tidak melaksanakan peringatan May Day ke Jakarta dalam bentuk protes. Katanya, serikat buruh cukup melaksanakan kegiatan May Day di daerah, toh Bupati sudah menyiapkan panggung hiburan. Dengan cerdas pengurus serikat buruh itu mengatakan, "Abaikan saja ajakan intelijen negara itu. Karena 1 Mei adalah miliknya kaum buruh."

BERTARUNG MEMAKNAI MAYDAY Hal. 2

Apa maksudnya menikmati hiburan dan makanan pemberian penguasa, ketika jutaan buruh lainnya menggali kembali makna perlawanan? Berdzikir dulu, lalu berjoged hura-hura, disusul makan gratis dan membagi-bagikan doorprize kipas angin ketika pulang.

MELIHAT SEJARAH MAY DAY, DAN MENOLAK SURAT EDARAN MENAKER Hal. 3

Ini bukan pertama kalinya, pemerintah menerbitkan surat serupa setiap kali menjelang aksi besar May Day atau aksi lain yang dianggap akan mengganggu penerapan kebijakan kepentingan pemerintah dalam semua sektor, terutama perburuhan.

TAK USAH AJARI KAMI BAGAIMANA MERAYAKAN MAY DAY Hal. 4

Mereka dengan mulut berbuih dan dada membusung, seolah aktivitas sosial adalah hal baru dan tak mugkin terpikir oleh kaum kaki berdebu yang bernama buruh.

BERTARUNG MEMAKNAI MAY DAY

Seminggu lagi kita akan memperingati hari buruh internasional. Tahun ini, untuk ketiga kalinya May Day menjadi hari libur nasional. Di banyak negara, May Day menjadi satu-satunya hari libur nasional yang tidak ada sangkut pautnya dengan peringatan hari besar keagamaan atau kenegaraan. May Day diperingati oleh kelas pekerja dengan agama dan kewarganegaraan apapun.

May Day tahun lalu, salah satu pejuang buruh terbaik, Sebastian Manuputi, melakukan bunuh diri sebagai sikap politik. Kawan Sebastian adalah wakil dari generasi pejuang buruh yang lahir saat perlawanan buruh di Bekasi sedang menguat, pada masa grebek pabrik berlangsung dengan heroik selama tujuh bulan.

Ia adalah bagian dari generasi muda pejuang buruh yang mengalami radikalisasi. Dalam pesan terakhirnya, ia menunjukan keputusannya sebagai bentuk protes radikal terhadap buruknya kondisi kesehatan dan keselamatan kerja. Terhadap tingginya angka kematian akibat kerja. Kita yang diracun zat kimia industri. Kita yang menanggung kanker karena menghirup asap solder, asbes, debu benang, alkohol etil, berjam-jam setiap hari, lalu tergeletak menahan sakit di kamar kontrakan setelah dipecat.

Tidak lama setelah kepergian kawan Sebastian, terjadi rentetan kebakaran pabrik yang mengerikan di Bekasi. Salah satunya di pabrik kosmetik PT. Mandom, yang menewaskan 28 buruh, dan membuat 31 lainnya terluka parah. Entah bagaimana perkembangan kasusnya kini. Pengorbanan Sebastian harus kita ingat sebagai protes terhadap kesehatan dan keselamatan kerja yang kian memburuk.

Kita tahu, 1 Mei diperingati sebagai hari perlawanan. Hari perjuangan memperpendek jam kerja. Banyak negara yang menjadikan 1 Mei sebagai hari libur nasional. Di Indonesia May Day telah menjadi hari libur sejak zaman Soekarno. Kemudian dilarang oleh rejim militer Soeharto, dan kembali menjadi hari libur dua tahun lalu. UU Kerdja Tahun 1948, Pasal 15 Ayat 2, mengatakan "Pada hari 1 Mei buruh dibebaskan dari kewajiban bekerja."

Sementara itu, setelah melakukan penghancuran berdarah gerakan buruh, Soeharto melarang peringatan May Day. Kemudian menggantinya dengan Harpeknas (Hari Pekerja Nasional), yang diperingati setiap 20 Februari, sejak tahun 1991.

Harpeknas bukan saja mengkhianti sejarah perlawanan gerakan buruh, tapi juga menghinanya. Peringatannya setiap 20 Februari, merujuk pada pembentukan FBSI tahun 1973. Peristiwa yang justru menandakan keberhasilan Soeharto menghancurkan gerakan buruh radikal. Peringatan Harpeknas berdiri di atas sejarah pembantaian gerakan buruh radikal, di atas kubangan darah.

Kurang ajarnya, Harpeknas masih saja dirayakan oleh serikat lama. Walau telah ada beberapa anggota federasinya yang menyatakan penolakan secara terbuka. Keberadaan Harpeknas terus dirawat dengan pembodohan besar-besaran. Perayaannya didukung oleh kucuran duit kepala daerah, asosiasi pengusaha dan pengelola kawasan industri. Diisi dengan acara sosial omong kosong, dan hiburan yang tak berguna. Dengan cara ini kebohongan turut diawetkan. Tapi jika mau lebih jujur, beberapa pengusung Harpeknas juga turut menjadikannya sebagai ajang cari duit.

Mereka itu jugalah yang pernah menolak keras peringatan May Day selama bertahun-tahun. Turut juga menolak penetapan May Day sebagai hari libur. Mereka tidak mau Harpeknas tergantikan. Tapi dasar mata duitan, karena tak mampu lagi menolak, mereka kembali menjadikan May Day sebagai ajang mencari duit. Turut mendukung seminar omong kosong yang biasanya digalang Muspida menjelang 1 Mei. Isinya tentang May Day yang tertib, sopan, simpatik, dan bebas demonstrasi. Kemudian tanpa malu, melakukan perayaan May Day dengan menghadirkan penyanyi dangdut nasional, menyediakan makanan gratis bagi yang hadir, membagi-bagikan hadiah doorprize. Pesta-pora bodoh itu biasanya dibuka dengan dzikir bersama dipimpin ustadz seleb. Sama saja, duitnya mereka dapat dari Bupati, pengusaha, dan pengelola kawasan industri.

Tujuannya jelas, merusak May Day sebagai hari buruh internasional, sebagai ingatan bersama, sebagai hari perlawanan. Merayakan Harpeknas, tapi juga turut menumpang May Day untuk sama-sama mencari duit dari panggung hura-hura sambil sok religius. Saya tidak menolak jika May Day dirayakan dengan riang gembira, atau dirayakan dengan takzim sambil berdzikir. Tapi kenapa mereka tidak berdzikir malam hari sebelum May Day? Kenapa mereka beriang gembira dengan panggung hiburan dan makanan yang didanai oleh kepala daerah dan pengusaha, sementara jutaan buruh lainnya meneriakan kemarahan dan tuntutan mereka di jalanan?

Apa maksudnya menikmati hiburan dan makanan pemberian penguasa, ketika jutaan buruh lainnya menggali kembali makna perlawanan? Berdzikir dulu, lalu berjoged hura-hura, disusul makan gratis dan membagi-bagikan doorprize kipas angin ketika pulang. Pada titik ini, tindakan mereka jelas menghina kita, menghina hari buruh internasional, menghina sejarah panjang perlawanan kaum tertindas. Menghina salah satu martir terbaik yang harus kita kenang terus, mendiang Sebastian Manuputi.

BUKU BURUH MENULIS PERLAWANANNYA



Judul Buku: Menolak Tunduk: Cerita Perlawanan dari Enam Kota

Penerbit: LIPS & Tanah Air Beta

Tahun terbit: 2016

Penulis: Aang Ansorudin, Atik Sunaryati, Coeblink, Hera Sulistyowati, Hery Sofyan, Jumisih, Kokom Komalawati, Meen Martani, Mundori, Siti Saroh, Supinah, Sohari.

Banyak buku yang membahas tentang perburuhan di luar sana, namun mayoritas merupakan buku-buku yang sifatnya reportase, analisa atau teori-teori mengenai gerakan buruh di Indonesia yang ditulis oleh akademisi, pemerhati atau aktivis. Di sini letak penting buku yang merupakan buku ke-2 dari seri "Buruh Menuliskan Perlawanannya" ini. Seperti halnya buku pertama pendahulunya, buku dengan ketebalan 425 halaman ini merupakan kumpulan tulisan yang ditulis oleh para pekerja. Dengan subjudul Cerita Perlawanan dari Enam Kota, memuat 13 cerita dari 13 buruh yang mewakili enam daerah industri di mana para buruh ini bekerja, mengorganisir dan melakukan perlawanan.

Faktor penulis tentu saja penting di sini. Pertama, dari cerita para buruh kita mendapatkan cerita yang otentik perihal eksistensi mereka. Tentang bagaimana mereka menjadi buruh, mengapa mereka perlu berserikat, mengapa melakukan aksi mogok dan melakukan protes dan mengapa solidaritas itu adalah hal yang sangat penting.

Tak ada perjuangan buruh tanpa kesadaran buruh sebagai kelas. Dan bicara soal kesadaran, buku ini pula memiliki peran penting untuk memahami bagaimana kesadaran politik buruh itu tumbuh yang tidak sesederhana apa yang selama ini dibaca di buku-buku atau imajinasi banyak orang tentang perjuangan para pekerja upahan.

Dari cerita langsung para buruh yang beragam pada buku ini, kita bisa melihat bagaimana proses tumbuhnya kesadaran itu dengan diwarnai banyak faktor. Bukan hanya perkara urusan dengan majikan, tapi juga relasinya dengan sesama buruh, buruh lelaki-buruh perempuan, dengan urusan keluarga dan faktor-faktor sosial lain seperti agama dan asal usul dan keterasingan yang mereka alami. Kita bisa menelusuri beragam pula asal mula perlawanan yang dilakukan oleh para buruh.

Awal dan proses transformasi kesadaran itu pun tentu tak sama, misalnya saja jika kita membaca cerita Supinah dari Cilacap, ia awalnya merupakan buruh egois yang anti serikat, tak memiliki solidaritas terhadap sesama buruhnya dan sinis terhadap perjuangan buruh yang dilakukan teman-teman sepabriknya. Kemudian ia mulai memiliki empati ketika rekan sepabriknya ditindas di depan mata dan mulai berkenalan dengan serikat buruh ketika perusahaan menerapkan perubahan struktur pengupahan yang nilainya lebih rendah dari yang biasa mereka dapatkan. Mulai membangun serikat ketika ia dan rekan-rekannya mulai mempertanyakan perubahan kebijakan upah tersebut.

Atau juga kita bisa membaca cerita Hery Sofyan yang sejak awal sudah ditempa oleh penindasan, sebagai orang Aceh yang akrab dengan represifitas tentara. Masa lalu Hery membentuk karakternya yang keras dan gigih, peka terhadap ketidakadilan. Ia menulis "Bagi orang Aceh bekerja di pabrik itu ibarat jadi budak". Ini mewakili sikapnya yang sulit untuk berkompromi dalam perjuangan. Karakter seperti Hery ini yang menjadi figur penting dalam beberapa metode aksi buruh seperti 'grebek pabrik' atau melakukan protes berhari-hari di tenda perjuangan.

Cerita-cerita perlawanan ini sedemikian rupa menjadi menarik ketika para penulisnya menyisipkan cerita-cerita yang sangat personal. Misalnya cerita Supinah tentang kacamatanya yang menjadi poin penting saat memasuki pengalamannya tak bisa melihat jauh, hingga ia sulit mendapatkan pekerjaan dan selalu ditolak pabrik karena berkacamata. Perihal buruh yang pemalu dan memberanikan diri orasi saat aksi mogok, juga perihal mengapa buruh pada akhirnya harus nge-kost, bagaimana perjuangan mereka menjalani shift siang dan malam dan bagaimana upah yang tak sebanding dengan pengeluaran yang pada akhirnya membuat buruh mengenal dunia utang piutang. Pula hal-hal emosional yang sangat personal seperti pengkhianatan teman dekat/sahabat satu perjuangannya.

Bagian penting lainnya yang bisa kita pelajari dari buku ini adalah begitu beragam pula strategi taktik akal-akalan yang dilakukan perusahaan dalam upayanya untuk menghisap buruh, menghancurkan dan meredam gerakan atau perkembangan organisasi buruh yang dapat menjegal upaya perusahaan mengakumulasi modal. Mulai dari teror dan intimidasi langsung di depan muka, pemecatan, pemutihan, memecah belah dan memfitnah, menawari beberapa orang buruh jabatan untuk berkhianat pada gerakan. Membayar ormas-ormas untuk mengganggu, memasang alat pengacau sinyal di pabrik agar para buruh tidak dapat berkomunikasi ketika mengorganisasikan pemogokan, bahkan hingga level yang menggelikan: berpura-pura bangkrut untuk menghindari kewajiban perusahaan membayar pesangon.

Pada tulisan pengantarnya, Ratna Saptari dari LIPS berkata bahwa semua cerita-cerita ini penting bagi pemahaman para aktivis atau aktivis buruh sebagai bahan saat menyusun strategi pengorganisiran, untuk memikirkan model-model pengorganisiran yang tidak terlalu kaku dan mempertimbangkan banyak aspek di luar tempat kerja yang selama ini mewarnai posisi buruh di tempat kerja. Namun menurut saya, poin penting lainnya dari buku ini justru ketika ia dibaca oleh mereka yang berada kelas lain di luar buruh sebagai bahan untuk bersolidaritas. Bagi yang bukan buruh, yang belum menjadi buruh atau yang menjadi buruh dalam bentuk yang berbeda dan memiliki kemewahan berbeda, untuk memiliki pemahaman atas situasi dan kondisi buruh yang sangat kompleks. Penting bagi kebanyakan dari kita yang selama ini hanya bertemu buruh di jalanan, baik ketika mereka berjalan menuju atau pulang bubaran dari pabrik atau di jalanan ketika mereka berdemonstrasi, mengingat selama ini buku-buku tentang perburuhan ditulis oleh mereka yang berada di luar pabrik, bukan mereka yang selama ini berada di dalam, berhadapan langsung dengan mesin-mesin dan penindasan.

MELIHAT SEJARAH MAY DAY, DAN MENOLAK SURAT EDARAN MENAKER



Melalui surat edaran nomor B.122/M.NAKER/PHIJSK-KKHI/IV/2017 tertanggal 11 April 2017, Menteri Ketenagakerjaan RI, M. Hanif Dhakiri mengeluarkan surat edaran berkaitan dengan Pelaksanaan May day 2017. Surat yang ditujukan kepada para Gubernur tersebut pada intinya berisi himbauan agar May Day 2017 dilaksanakan dengan suasana kekeluargaan, aman dan harmonis. Selain lintas Kementrian, Surat ini juga ditembuskan ke beberapa institusi lain seperti Kapolri dan Badan Inteljen Negara (BIN).

Ini bukan pertama kalinya, pemerintah menerbitkan surat serupa setiap kali menjelang aksi besar May Day atau aksi lain yang dianggap akan mengganggu penerapan kebijakan kepentingan pemerintah dalam semua sektor, terutama perburuhan. Corak sebenarnya masih sama persis dengan cara-cara rezim otoritarianisme Orde Baru membungam gerakan rakyat. Kalau Soeharto menggunakan cara-cara kasar dan kekerasan, maka rezim sekarang memperhalus caranya. Cara Soeharto ini sangat efektif membungkam gerakan buruh meskipun tak pernah sanggup mematikannya.

Bertahun-tahun, selama Pemerintahan Soeharto, Peringatan Hari Buruh hilang dari agenda Perlawanan Gerakan Buruh Indonesia. Serikat tunggal waktu itu, efektif menjadi stempel.

Sesudah reformasi 1998 , ketika May Day mulai diperingati oleh semua seriklat buruh, Rezim Pemerintahan di era Reformasi juga merasakan ketetakutan yang luar biasa. Semua pejabat pemerintahan dari pusat hingga daerah mengeluarkan suara yang nyaris sama: May Day tidak layak diperingati, ini tradisi kaum komunis, di Indonesia sudah terlalu banyak hari libur dan sederet argumen dangkal lainnya. Tujuannya sama: meredam atau bahkan menghilangkan May Day dari kalender Buruh. Upaya ini gagal, sebab semakin hari animo buruh yang memperingati May Day semakin besar termasuk oleh serikat-serikat yang di zaman Soeharto menolaknya.

Pada tahun 2013 –demi kepentingan mendulang suara dari buruh dalam pemilu 2014– Pemerintahan SBY mengesahkan keputusan May Day 1 Mei sebagai hari Libur Nasional, melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 24 Tahun 2013. Meskipun demikian, kita, kaum buruh Indonesia tidak akan pernah sudi mengakui bahwa Penetapan May Day sebagai Hari Libur Nasional adalah hadiah. Ini, adalah buah dari perjuangan bertahun-tahun, sejak zaman Soeharto bahkan jauh masa sebelumnya. Kaum buruh paham bahwa May Day adalah sebuah hari peringatan yang dimaksudkan untuk memperingati kemenangan perjuangan, bukan hura-hura pesta tanpa makna. Terlebih, Indonesia adalah negara pertama di Asia yang memperingatinya.

Presiden Soekarno melalui UU Nomor 12 Tahun 1948, menetapkan 1 Mei sebagai hari libur. Dalam konteks Hari Buruh Internasional, Soeharto tidak mencabut May Day sebagai hari libur nasional. Tetapi, secara sistematis melakukan penghancuran watak internasionalisme gerakan buruh, Soeharto menetapkan 20 Februari sebagai Hari Pekerja Nasional, melalui Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 1991.

Watak rezim selalu tidak berubah. Dari zaman Soeharto ketika May Day Masih dilarang, era awal reformasi ketika animo buruh untuk memperingati May Day meningkat hingga hari ini ketika May Day sudah menjadi hari Libur Nasional, tetap saja meraka berupaya dengan segala cara menggiring dan mengarahkan May Day sebagai "seremonial" belaka. Dan terpenting, dengan berbagai cara mereka berupaya memoderasi May Day sebagai sekedar perayaan seremonial, selebrasi dan hura-hura. Mereka berupaya dengan sekuat tenaga untuk mengalihkan perhatian kita dengan menawarkan berbagai kegiatan yang dibungkus dengan tipu daya seolah-olah itu baik buat kita kaum buruh seperti May Day dengan dialog, bagi-bagi sembako, panggung dangdutan dan berbagai kegiatan lainnya. Tujuannya jelas hanya satu: buruh tidak aksi pada 1 Mei. Itu saja. Dan yang perlu dicatat, sejak zaman Soeharto hingga Jokowi, modusnya selalu sama, melibatkan Pemerintah – Aparat – Organisasi Pengusaha dan Serikat Kuning.

MAYDAY 2017, BURUH AKSI TURUN KE JALAN!

May Day 2017, kaum buruh tetap pada pokok pendiriannya untuk aksi turun ke jalan –kecuali serikat-serikat kuning yang mengamini kemauan Pemerintah—dengan berbagai alasan, antara lain :

1. Kaum Buruh Indonesia menyadari dengan sepenuh hati, bahwa May Day adalah peristiwa sejarah. Bermula dari aksi pertama di Amerika pada 1806 memprotes jam kerja yang sangat panjang 19-20 jam perhari. Selanjutnya, pada 1 Mei 1872, dalam pemogokan yang diikuti oleh 100 buruh di New Jersey buruh kembali menuntut pengurangan jam kerja.

2. May Day adalah peringatan atas Tragedi Haymarket. Dalam kejadian tanggal 1 Mei 1886, bersamaan dengan mulai berlakunya 8 jam kerja di Kanada, sekitar 400 ribu buruh di AS menggelar demonstrasi besar-besaran untuk menuntut pengurangan jam kerja. Aksi ini berlangsung selama empat hari sampat tanggal 4 Mei 1886. Tak disangka, pada hari terakhir itu, 4 Mei 1886, polisi AS menembaki para demonstran buruh itu hingga ratusan orang tewas. Pemimpin buruh itu juga ditangkap dan dihukum mati. Peristiwa ini dikenal dengan tragedi Haymarket karena terjadi di bundaran Lapangan Haymarket.

3. May Day, adalah peringatan dan penghormatan terhadap para martir atau buruh yang tewas dalam aksi demonstrasi itu, Kongres Buruh Dunia yang digelar di Paris pada Juli 1889 menetapkan tanggal 1 Mei sebagai Hari Buruh Sedunia (May Day). Hal ini memperkuat keputusan Kongres Buruh Internasional yang berlangsung di Jenewa tahun 1886.

4. May Day, adalah peringatan atas kemenangan perjuangan buruh dan ditetapkannya 8 Jam Kerja, 8 Jam istirahat dan 8 Jam bersosialisasi. Namun demikian, saat ini kondisi buruh mengalami kemunduran yang sangat buruk. Sistem kerja kontrak/outsourcing, PHK, Union Busting dan juga Upah Murah. Di Indonesia, Upah murah dipertegas dengan PP 78/2015 oleh Jokowi.

5. May Day adalah aksi dan bukan Dialog. Ajakan pemerintah untuk berdialog dalam May Day adalah omong kosong belaka. Dialog, selalu mensyaratkan kesetaraan. Hal itu, sama sekali tidak mungkin dilakukan sebab pemerintah berdiri dengan arogan mengangkangi serikat buruh dengan melakukan berbagai represi dan kriminalisasi atas dukungan aparat dan pengusaha. Dialog yang terjadi di LKS Tripartit, juga hanya formalitas belaka.

6. Elemen gerakan lainnya, sedang mengalami represi dan pembungkaman yang luar biasa, misalnya Perjuangan Kendeng yang harus menghadapi arogansi pemerintah dan korporasi PT Semen Indonesia dan aksi-aksi yang tidak digubris serta keterlibatan buruh dalam aksi dan solidaritasnya. Demikian pula konflik agraria di berbagai daerah seperti Kulon progo, Kendal dan daerah lainnya.

7. Pembungkaman atas ekspresi rakyat (di media, media sosial, pemutaran film, diskusi-diskusi, diskriminasi bagi minoritas bahkan pembunuhan terutama di Papua) sedang terus menerus terjadi hingga saat ini dan bahkan semakin memburuk.

Maka, Sekali lagi, dengan segala keyakinannya pada ideologi perjuangan, kaum buruh Indonesia akan terus menggulirkan aksi-aksi perlawanan bukan saja untuk dirinya sendiri tetapi untuk penderitaan rakyat multi sektor yang diabaikan bahkan disingkirkan oleh negara. May dimulai pada 1 Mei 2017 dan akan terus berlanjut pada momentum berikutnya. **MAY DAY PADA 1 MEI 2017 SEBAGAI DEKLARASI PERJUANGAN GERAKAN BURUH UNTUK RAKYAT.**

HIDUP BURUH! HIDUP RAKYAT!

BURUH, TANI, MAHASISWA, NELAYAN, MISKIN KOTA DAN SELURUH ELEMEN GERAKAN RAKYAT BERSATU!

OTONOMEDIA adalah media diseminasi informasi seputar gerakan akar rumput dalam kerangka global melawan neoliberalisme dan ekspansi kapital yang merangsek hari ini di segala lini kehidupan. Sumber edisi kali ini: kabarburuh.com dan majalahsedane.com.